



**UPAYA MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE* MELALUI
 METODE *TOKEN ECONOMY* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Rahma Triastuti¹, Drs. Hadi Mulyono, M.Pd², Warananingtyas
 Palupi, S.Sn, M.A¹**

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

E-mail: rahma.triastuti27@gmail.com, hadimulyono@yahoo.co.id,
palupi@fkip.uns.ac.id

ABSTRAK

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan kemampuan diri yang dapat menjadikan anak mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri yang dimiliki anak. Metode token economy dinilai efektif sebagai sarana untuk mengelola perilaku anak di sekolah yang bertindak dan melayani kemudian memberikan imbalan untuk perilaku tertentu yang telah ditargetkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Marsudisiwi Jajar Surakarta tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode token economy. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun TK Marsudisiwi Jajar Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode token economy dalam pembelajaran dapat meningkatkan percaya diri anak. Peningkatan percaya diri diukur dari evaluasi pra tindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan percaya diri menggunakan metode token economy dapat dilihat dari peningkatan rata-rata klasikal dalam penilaian anak pada pra tindakan sebanyak 4 anak dengan persentase 28.57% kemudian pada siklus pertama meningkat menjadi 8 anak dengan persentase 57.14% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 12 anak dengan persentase 85.71%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode token economy dapat meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Marsudisiwi Jajar Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *Percaya diri, Token economy, Anak usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

Confidence is the basis for the development of abilities that can make children able to recognize and understand themselves. Lack of confidence is a barrier to the development of children's self-potential. Token economy method is considered effective as a means to manage the behavior of children in schools who act and serve then provide rewards for certain behaviors that have been targeted. This research aims to increase the self confidence of children aged 5-6 years by using the token economy method at TK Marsudisiwi Jajar Surakarta in the academic year 2017/2018. This research is a classroom action

research with quantitative and qualitative approaches. The subjects of this research was children 5-6 years old at TK Marsudisiwi Jajar Surakarta 2017/2018 academic year. The results of the research show that the use of the token economy method in learning can improve children's self confidence. Increased of self confidence is measured from pre- action evaluation, cycle I and cycle II. The increase in confidence that results from the implementation of the token economy method can be shown that the increase in classical average in the assessment of children in the pre cycle is 4 children with a percentage of 28.57% then in the first cycle increases to 8 children with a percentage of 57.14% and in the second cycle increases to 12 children with 85.71% percentage. Based on the results of the research, it was concluded that the implementation of token economy method has increased the confidence of children aged 5-6 years at TK Marsudisiwi Jajar Surakarta in the academic year 2017/2018.

Keywords: *Self confidence, Token economy, Children 5-6 years old.*

PENDAHULUAN

Perkembangan aspek sosial emosional yang diharapkan pada anak usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, salah satu perilaku tersebut adalah percaya diri. *Self Confidence* atau percaya diri merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang anak. Percaya diri dapat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat dan stabil akan menjadi fondasi bagi masa depan anak, dengan hal tersebut anak mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis (Rahayu, 2013). Percaya diri (*self confidence*) anak yang kurang berkembang dan tidak segera ditangani dapat mempengaruhi perkembangan pada aspek lainnya, sehingga akan menjadi dampak buruk untuk selanjutnya dalam tahapan perkembangan anak. Anak akan memiliki rasa malu yang berlebihan dan bahkan anak akan cenderung mengembangkan sikap rendah diri yang merasa bahwa dirinya tidak layak bersanding dengan orang lain, bersikap pesimis, bahkan menjadi orang yang dramatis dalam menanggapi berbagai kejadian dalam hidupnya kelak (Al-Hebaish, 2012).

Melihat hal tersebut, setelah peneliti melakukan observasi awal pada anak kelas B TK Marsudisiwi Jajar diketahui bahwa percaya diri anak masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari anak yang belum berani maju kedepan kelas untuk menunjukan bakat atau hasil kerjanya, masih pasif, tidak percaya dengan kemampuan diri dan selalu menunggu bantuan dari guru atau teman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa percaya diri anak kelas B masih perlu ditingkatkan, maka dalam upaya peningkatan tersebut penerapan metode *token economy* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan percaya diri anak karena metode ini dapat meningkatkan percaya diri anak melalui pemberian *token* yang nantinya dapat tukar dengan *reward* sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak hingga percaya diri tersebut akan terbentuk dalam diri anak seiring dengan pelaksanaan metode ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode *token economy* dapat meningkatkan percaya diri pada anak kelas B TK Marsudisiwi dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan

percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode *token economy*.

Percaya Diri

Self Confidence atau percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang ia miliki agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Percaya diri akan membuat anak merasa yakin bahwa dirinya memiliki potensi untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka menghadapi penyesuaian diri di lingkungannya (Dariyo, 2007). Kepercayaan diri menurut Santrock (2003) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri sebagai suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang. Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Percaya diri yang di jelaskan oleh Dirjen PAUDNI (2012) merupakan sikap yang menunjukkan bahwa anak memahami tentang kemampuan diri dan nilai harga dirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa percaya diri anak akan muncul saat anak dapat memahami dirinya sendiri serta melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan nilai harga diri yang dimilikinya. Pendapat

ini sejalan dengan Lauser (2006), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan - tindakannya seseorang yang bersangkutan tidak cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Menurut Angelis (Rahayu, 2013), kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahuinya dan dikerjakannya, sebagai sikap positif untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Maslow (Iswidharmanjaya, 2004), percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan segala kemampuan diri sehingga mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri yang dimiliki

anak. Sehingga menunjukkan sikap pesimis terhadap tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Token Economy

Token economy adalah sebuah program behavior yang setiap individu akan memperoleh *token* atau tanda dari perilaku yang telah ditunjukkan berdasarkan perilaku yang diinginkan dan dapat menukar penanda tersebut untuk memperoleh penguat pendukung (Martin dan Pear, 2015). Menurut Abramowitz dalam Mulyani (2013) mengatakan *token economy* merupakan suatu cara untuk menguatkan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan menggunakan hadiah (*reward*) untuk penguatan yang simbolik.

Menurut Doll, McLaughlin dan Barretto (2013) sistem pendidikan yang telah menggunakan metode *token economy* dinilai efektif sebagai sarana untuk mengelola perilaku anak di sekolah yang bertindak dan melayani kemudian memberikan imbalan untuk perilaku

tertentu yang telah ditargetkan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Salmon (2015) *token economy* adalah sistem modifikasi perilaku yang digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku anak yang diinginkan melalui penguatan sistematis menggunakan satuan ukuran yang disebut *token*. *Token* sendiri adalah unit penguatan sistematis yang diberikan untuk meningkatkan perilaku anak yang diinginkan.

Selanjutnya menurut Alter, dkk (2008) juga mendefinisikan tentang *token economy* yang dapat digunakan sebagai strategi dalam mengelola kelas. Teknik *token economy* melibatkan aturan-aturan tertentu sebagai cara untuk memperoleh *token* dan menukarnya dengan hadiah. Sedangkan Omrod (2008), menyatakan bahwa *token economy* merupakan teknik ketika perilaku yang diinginkan muncul maka diberikan penguatan oleh *token* yang dapat digunakan anak untuk membeli berbagai penguat/*reward* yang lain.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Marsudisiwi Jajar Surakarta. Penelitian

ini berlangsung selama 6 bulan yaitu bulan Maret 2018 hingga bulan Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 14 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu hasil penilaian percaya diri menggunakan skala psikologi dan data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara. Sumber data diperoleh dari anak usia 5-6 tahun, guru yang mengajar, hasil aktivitas pembelajaran anak usia 5-6 tahun, arsip dan dokumen selama program semester, serta video atau foto selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif menggunakan teknik pengamatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data kualitatif penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, sedangkan uji validitas data kuantitatif menggunakan validitas konstruk. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif berupa teknik analisis data statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, serta teknik

analisis kualitatif yaitu menggunakan model interaktif dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan atau tatap muka dengan prosedur pelaksanaan penelitian yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penilaian menggunakan skor 1 untuk anak yang dinilai belum berkembang sesuai indikator, skor 2 untuk anak yang dinilai kurang berkembang sesuai indikator, skor 3 untuk anak yang dinilai mampu berkembang sesuai indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan menggunakan penerapan metode *token economy*, sedangkan untuk observasi menggunakan skala psikologi berdasarkan indikator konsentrasi percaya diri anak.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan perencanaan yaitu 1) menyusun RPPH bersama guru; 2)

menyiapkan alat dan bahan penelitian;
 3) menyiapkan lembar observasi berupa skala psikologi percaya diri anak; dan
 4) menyiapkan kelengkapan dokumentasi. peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai observator dan konseptor sedangkan guru bertugas dalam proses pelaksanaan.

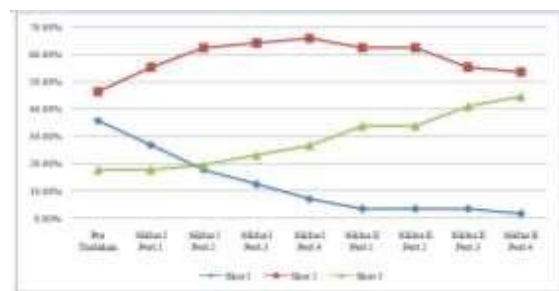
Analisis terhadap hasil observasi dilakukan terhadap ketercapaian hasil nilai percaya diri anak tiap skor indikator. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan setiap skor indikator pada setiap pertemuan, karena anak yang mendapatkan ketuntasan secara klasikal belum tentu mampu memiliki kemampuan yang sama dalam semua indikator percaya diri. Indikator tersebut antara lain: yaitu 1) maju kedepan kelas untuk menunjukan karya/kemampuannya; 2) mengungkapkan respon (pertanyaan/tanggapan) terhadap materi yang diberikan guru; 3) menjawab pertanyaan yang diajukan guru; dan 4) menyelesaikan tugas/aktivitas sesuai dengan intruksi yang diberikan guru secara mandiri. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan:

Tabel 1. Analisis data ketercapaian skor percaya diri anak dari pra tindakan, siklus I, dan siklus

II

Skor pra tindakan	Siklus 1				siklus 2			
	Pert.1	pert.2	pert.3	pert.4	Pert.1	pert.2	pert.3	pert.4
1	35,71%	26,79%	17,86%	12,50%	7,14%	3,57%	3,57%	1,79%
2	46,43%	55,36%	62,50%	64,29%	66,07%	62,50%	55,36%	53,57%
3	17,86%	17,86%	19,64%	23,21%	26,79%	33,93%	33,93%	41,07%

Berdasarkan tabel 1, dapat disajikan dalam histogram pada Gambar 1 sebagai berikut:

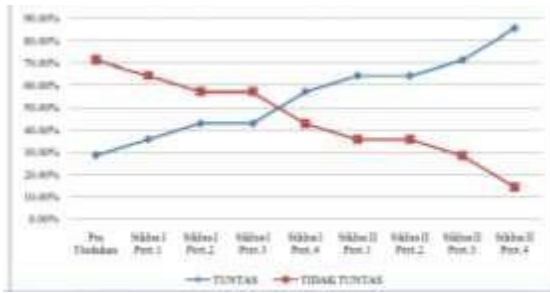


Gambar 1. Histogram Ketercapaian percaya diri anak tiap skor indikator.

Tabel 2. Analisis data klasikal ketercapaian percaya diri anak dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2.

Skor pra tindakan	Siklus 1				siklus 2			
	Pert.1	pert.2	pert.3	pert.4	Pert.1	pert.2	pert.3	pert.4
Tuntas	28,57%	35,71%	42,86%	42,86%	57,14%	64,29%	64,29%	71,43%
Tidak Tuntas	71,43%	64,29%	57,14%	57,14%	42,86%	35,71%	35,71%	28,57%

Berdasarkan tabel 2, dapat disajikan dalam histogram pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Histogram Ketercapaian percaya diri anak secara klasikal

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada data hasil pra tindakan ketuntasan klasikal di kelas B TK Marsudisiwi tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan peningkatan yang positif setelah adanya penerapan metode *token economy* di kelas tersebut. Hasil rata-rata ketercapaian skornya pada saat pra tindakan menunjukkan hasil pada skor 1 sebesar 35,71%, skor 2 sebesar 46,43%, dan 17,86% pada skor 3. Sedangkan hasil rata-rata ketuntasan percaya diri anak menunjukkan hasil sebesar 28,57% di kelas tersebut yang dapat dikatakan tuntas sedangkan yang lainnya sebesar 71,43% dikatakan tidak tuntas, sedangkan. Setelah di terapkannya metode *token economy* pada siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil

rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 26,79% pada skor 1, skor 2 sebesar

55,36%, dan 17,86% pada skor 3, sedangkan untuk hasil ketuntasan

klasikalnya sebesar 35,71% anak dikatakan tuntas hal ini berarti ada peningkatan sebesar 7,14% sehingga

presentase ketidaktuntasan menurun menjadi 71,43%. Kemudian pada siklus

I pertemuan 2 diperoleh hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 17,86% pada skor 1, skor 2 sebesar 62,50%, dan

19,64% pada skor 3, sedangkan tingkat ketuntasan meningkat lagi sebesar 7,15% menjadi 42,86% dan menurunkan presentase ketidaktuntasan menjadi 57,14%.

Peningkatan tersebut menunjukkan hasil yang positif dilanjutkan pada siklus I pertemuan 3 ini diperoleh hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 12,50% pada skor 1, skor 2 sebesar 64,29%, dan 23,21% pada skor 3, namun pada hasil rata-rata klasikalnya siklus 1 pertemuan 3 tidak mengalami peningkatan atau dapat dikatakan hasilnya masih sama seperti pada pertemuan 2. Sedangkan pada pertemuan 4 diperoleh hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 7,14% pada skor 1, skor 2 sebesar 66,07%, dan 26,79%

pada skor 3 dan hasil penilaian klasiknya percaya diri anak mengalami peningkatan yang cukup baik sebesar 14,28% menjadi 57,14% setelah sebelumnya pada pertemuan 2 menuju 3 tidak meningkat hal ini menurunkan presentase ketidaktuntasan menjadi 42,86%. Setelah dilaksanakannya 4 kali pertemuan diketahui bahwa tingkat ketuntasan percaya diri anak hanya sebesar 57,14% dan hasil ini masih terlalu jauh dari target yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Pada siklus II yang telah dilaksanakan dapat diamati bahwa diperoleh hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 3,57% pada skor 1, skor 2 sebesar 62,50%, dan 33,93% pada skor 3 sedangkan tingkat ketuntasan percaya diri anak mengalami peningkatan setelah pada siklus I pertemuan 4 sebelumnya sebesar 42,86% kini pada siklus II pertemuan 1 ini meningkat sebesar 7,15% menjadi 64,29% dan menurunkan presentase ketidaktuntasan menjadi 35,71%. Namun pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan hasil yang masih sama pada siklus II pertemuan 1 baik hasil rata-rata ketercapaian tiap

skornya maupun tingkat ketuntasan klasikalnya. Kemudian pada pertemuan 3 diperoleh hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 3,57% pada skor 1, skor 2

sebesar 55,36%, dan 33,93% pada skor 3 sedangkan hasil ketuntasan klasikal meningkat lagi sebesar 7,14% menjadi 71,43%, hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 3 hasilnya semakin dekat dengan target yang sebelumnya telah peneliti tetapkan. Akhirnya pada siklus II pertemuan 4 menunjukkan hasil rata-rata ketercapaian tiap skornya sebesar 1,79% pada skor 1, skor 2 sebesar 53,57%, dan

44,64% pada skor 3 dan ketuntasan percaya diri anak sebesar 85,71% yang berarti ini telah meningkat sebesar 14,28% dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Ketuntasan sebesar 85,71% pada akhir siklus II ini telah melebihi dari target yang ditetapkan peneliti sebelumnya sehingga hasil ini dapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *token economy* dapat menjadi upaya meningkatkan percaya diri anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salmon (2015) yang menyatakan bahwa metode *token economy* dapat mengubah perilaku anak secara sistematis dengan

memberikan *token* sebagai penguat perilaku apabila anak memperlihatkan perilaku yang diinginkan tersebut dalam hal ini perilaku anak yang dimaksud adalah percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *token economy* dapat meningkatkan percaya diri anak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan metode *token economy* yang didalam metode tersebut terdapat *reward* yang akan diterima anak ketika anak mampu memperoleh banyak *token* yang didapatkan anak ketika menunjukkan perilaku-perilaku percaya diri sesuai dengan indikator yang telah ditentukan peneliti maka percaya diri anak akan muncul dengan sendirinya setelah timbulnya motivasi dalam diri anak yang ingin memperoleh *reward*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *token economy* yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan percaya diri (*self confidence*) anak yang meliputi, 1) maju kedepan kelas untuk menunjukkan karya/kemampuannya; 2)

mengungkapkan respon (pertanyaan/tanggapan) terhadap materi yang diberikan guru; 3) menjawab pertanyaan yang diajukan guru; dan 4) menyelesaikan tugas/aktivitas sesuai dengan intruksi yang diberikan guru secara mandiri.

Metode *token economy* mampu meningkatkan percaya diri anak dengan memberikan *token* yang akan diberikan kepada anak ketika anak memperlihatkan perilaku-perilaku percaya diri sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. *Token* berupa bintang kemudian dikumpulkan dengan ditempel pada papan nama anak masing-masing. Kemudian pada akhirnya *token* yang telah terkumpul akan ditukar dengan *reward* yang dapat anak sesuai dengan jumlah *token* yang dimiliki. *Reward* yang diterima anak inilah yang akan memotivasi anak untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga percaya diri anak akan meningkat. Pelaksanaan kegiatan tersebut diserahkan kepada guru dengan langkah- langkah seperti pembelajaran biasa. Hanya saja guru harus lebih aktif dalam memonitor anak dan memberikan perhatian pada seluruh anak secara merata. Partisipasi anak yang aktif akan sangat membantu proses pembelajaran, guru juga perlu

merefleksi situasi yang sedang berjalan dan mengajak anak untuk semangat dalam mengumpulkan *token*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hebaish, S.M. (2012). The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course. *Theory and Practice in Language Studies*, 2 (1) 60-65 ISSN 1799-2591. Diperoleh pada 8 Maret 2018, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/8587/88713ff814495c8315bd22ff74681d90323.pdf>
- Alter, P.J., dkk. (2008). Improving Mathematics Problem Solving Skill for Student with Challenging Behavior. *Beyond Behavior*, 17(3) 2-7. ISSN-1074-2956 Diperoleh pada 13 Maret 2018, dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ894098>
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Dirjen PAUDNI. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. 1-41. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini. Diperoleh pada 18 April 2018, dari perpustakaan online kemdikbud di <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/6174/1.pdf>
- Doll, C., McLaughlin, T.F., dan Barretto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science*, 2 (01) 131-14. Diperoleh pada 2018, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/1870/ad57056432dd3ddb78733879569e213bab13.pdf>
- Iswidharmanjaya. (2004). *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Ahli Bahasa : D.H Gulo. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara
- Martin, Garry. Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Terj. Edi Purwanta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyani, R.R. (2013). Penerapan *token ekonomi* untuk meningkatkan atensi dalam mengerjakan tugas pada anak ADHD. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi. UMM.* 1(1). Diperoleh pada 13 Maret 2018, dari <http://ejournal.umm.ac.id>

[/index.php/jspp/article/view/1343/1438](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jspp/article/view/1343/1438)

Omrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Anak Tumbuh dan Berkembang.* Terj. Wahyu Indianti. Jakarta: Erlangga

Rahayu, A.Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita.* Jakarta: PT. Indeks

Salmon, Raul Dennis. (2015). The Effect Of A Classroom Token Economy On Students' Academic. Performance. *Classroom Token Economie.* 61-683. Diperoleh pada 13 Maret 2018, dari Department of Professional Education Faculty Northwest Missouri

State University Missouri
<http://www.nwmissouri.edu/library/ResearchPapers/2015/Salmon,%20Raul.pdf>